

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Tradisi Hantaran *Ang Pukong* adalah ritual perkawinan adat di Desa Ternate yang sangat penting, di mana paman kandung (*Ang pukong nimung*), atau sepupu terdekat jika paman kandung tidak ada, berperan penting dalam memberikan restu dan doa kepada keponakan perempuan (*manulang kfae*) sehari sebelum pernikahan. Prosesi ini melibatkan serangkaian tahapan, mulai dari kumpul keluarga hingga pemberian Hantaran dan sholat adat, yang semuanya bertujuan untuk memastikan kebahagiaan, kesejahteraan, dan kelangsungan keturunan melalui perempuan sesuai dengan amanah leluhur dan simbolisme "mata air serta pohon kayu" yang memastikan kelancaran dan keberkahan bagi kehidupan keponakan di masa depan.

Dalam prosesi tradisi antara *ang pukong* ini ada 8 tahapan dalam melakukan Hantaran yakni; tahap pertama: kumpul *ang pukong* (paman bibi); tahap kedua : *guo manulang kfae* (panggil keponakan perempuan); tahap ketiga : *lokung kfate* (memakaikan kain sarung tenunan); tahap keempat : antar *manulang kfae* (keponakan perempuan); tahapan kelima : *tutu hada oro lagang lolong* (duduk bicara di meja adat); tahapan keenam : *tutu ang pukong nang inang pukong ni feling* (bicara tentang uang paman bibi); tahapan ketujuh : antar *oma dakekeng* (benda tajam berupa parang atau pisau); tahapan kedelapan : *prenta oma dakekeng* (sholat adat).

Tradisi Hantaran *Ang Pukong* dalam perkawinan adat desa Ternate bukan sekedar ritual seremonial, melainkan sebuah jaring makna yang kaya simbol dan nilai, sebagaimana dianalisis melalui teori interpretative simbolik Clifford Geertz. Masyarakat di Desa Ternate

memahami tradisi ini sebagai bentuk keikhlasan dan restu paman untuk melepas keponakan perempuan menikah, mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan makna simbolis yang mendaklam, gotong royong, penghormatan adat, dan solidaritas sosial. Setiap elemen dalam Hantaran, seperti kain tenun, perlengkapan salat, uang, makanan, dan benda tajam, memiliki terkait harapan akan keturunan sehat, kesiapan berumah tangga, penghargaan, dukungan keluarga, dan perlindungan. Tradisi ini berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial dan menjaga keharmonisan, serta terus berkembang maknanya seiring waktu, tetap dilestarikan karena nilai-nilai suci yang diyakini terkandung di dalamnya.

Tradisi Hantaran *Ang Pukong* di Desa Ternate adalah praktik adat nenek moyang yang terus dilestarikan, berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai luhur budaya lokal dan prinsip-prinsip syariat Islam, khususnya dalam aspek tujuan-tujuan fundamental syariat keluarga (maqasid al-quraniyah) seperti tauhid, kepemimpinan, dan pemeliharaan, yang semuanya terwujud dalam dukungan sosial, ekonomi, dan spiritual yang diberikan paman kepada keponakan perempuan menjelang pernikahannya.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan saran untuk tradisi ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi para tokoh adat, Sebagai pemegang kunci dan penjaga amanah leluhur, peran mereka sangat penting dalam memastikan keberlangsungan Tradisi Hantaran *Ang pukong*, Jangan ragu untuk terus berbagi cerita, tujuan-tujuan filosofi, dan detail prosesi Hantaran *Ang pukong* kepada generasi muda dan masyarakat luas. Sesekali, luangkan waktu khusus untuk sesi cerita atau "ngobrol adat" yang santai namun mendalam.

2. Bagi masyarakat adat, masyarakat adat adalah kunci kelestarian Tradisi, Tanpa keterlibatan mereka, warisan tradisi ini bisa memudar jadi saran saya sebagai peneliti untuk masyarakat adat di desa ternate supaya bisa mencari tau bagaimana makna makna yang terkandung dalam tradisi Hantaran *ang pukong* ini agar supaya tidak hanya sekedar menjalankan tradisi Hantaran *ang pukong* ini sebagai tradisi yang memang wajib dilaksanakan saja tapi tidak tau akan makna makna yang terkandung dalam tradisi *ang pukong* ini.

